

---

## PENGARUH KEBUDAYAAN POPULER TERHADAP VISUAL SAMPUL ALBUM MUSIK

Citra Kemala Putri

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email :citrakemala@unibi.ac.id

### Abstrak

Budaya massa dan budaya populer merupakan salah satu fenomena penting yang menandai lahirnya era postmodern. Dalam masyarakat yang hidup di tengah budaya massa dan budaya populer akan tumbuh masyarakat konsumen yang melahirkan simbol-simbol dan aktivitas kebudayaan baru. Wacana ini kemudian mempengaruhi berbagai bidang kehidupan contohnya lahirnya musik populer dan gerakan seni rupa populer yang dengan segera menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh banyak orang terutama kaum anak muda pada saat itu. Penelitian ini mengangkat pengaruh kebudayaan populer terhadap visual sampul album musik yang mengambil contoh studi pada beberapa sampul album musisi internasional dari beberapa periode waktu yang berbeda untuk membandingkan sejauh mana pergeseran atau benang merah dari perkembangan berbagai aliran seni dalam merespon kebudayaan populer yang senantiasa berubah mengikuti trend terbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Berbagai analisis dilakukan dengan mempertimbangkan idiom-idiom estetika postmodernisme, antara lain *Pastiche*, Parodi, *Kitsch*, *Camp* dan Skizofrenia, serta konsep-konsep aliran seni rupa, khususnya *Pop Art* dan *Lowbrow Art*. Hasil akhir penelitian ini mengungkapkan bahwa pada beberapa album musik yang menggunakan gaya *Pop Art* dan *Lowbrow Art* tersebut terkandung idiom-idiom estetika postmodernisme. Masing-masing sampul album musik tersebut dapat mengandung satu atau beberapa idiom estetika secara bersamaan.

**Kata kunci:** postmodernisme, budaya populer, *pop art*, *lowbrow art*, *musik populer*

### Abstract

*Mass culture and popular culture is one of the important phenomena that was born after the postmodern era. In a society that lives in the midst of mass culture and popular culture, will grow consumer communities that produce new cultural symbols and activities. This discourse then influenced various aspects, for example, the emergence of popular music and popular art movements which soon became a commodities that was consumed by many youth people. This study discusses the influence of popular culture on the visuals of music album covers which take several album covers of international musicians from different time periods as samples to compare the similarities or friction caused by various art developments as their response toward happening trends. This study uses qualitative method. This study of various visual images was considering the aesthetic idioms of postmodernism, including Pastiche, Parody, Kitsch, Camp and Schizophrenia, as well as the concepts of several art movements, such as Pop Art and Lowbrow Art. The final result of this study reveal that several music albums using the Pop Art and Lowbrow Art style contained postmodern aesthetic idioms. Each album cover can contain one or several aesthetic idioms simultaneously.*

**Keywords:** *Postmodernism, Popular Culture, Pop Art, Lowbrow Art, Popular Music*

## 1. PENDAHULUAN

Budaya massa dan budaya populer merupakan salah satu fenomena penting yang menandai lahirnya era postmodern. Postmodernisme merupakan suatu wacana yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas implikasi, realisasi serta asumsi-asumsi hasil pemikiran modernisme. Postmodernisme mendorong tumbuhnya gairah untuk memperluas konsep estetika, tanda serta kode seni modern. Era ini juga melahirkan wacana kebudayaan baru yang dicirikan oleh berseminya kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara besar-besaran, berjayanya konsumerisme, tumbuhnya realitas semu, dunia hiperealitas dan simulasi, serta gugurnya nilai-guna dan nilai tukar oleh nilai-tanda dan nilai-simbol (Hidayat, 2012: vi). Dalam masyarakat yang hidup di tengah budaya massa dan budaya populer akan tumbuh masyarakat konsumen yang melahirkan simbol-simbol dan aktivitas kebudayaan baru (Hidayat, 2012: 107). Wacana ini kemudian mempengaruhi berbagai bidang kehidupan contohnya lahirnya musik populer dan gerakan seni rupa populer yang dengan segera menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh banyak orang terutama kaum anak muda pada saat itu (hingga saat ini). Salah satu bentuk kesenian yang digunakan adalah ilustrasi yang diaplikasikan baik pada produk pakai maupun pada karya cetak yang diproduksi massal. Ilustrasi baik pada masa kini maupun masa lalu digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan, ide, gagasan atau sebagai media promosi.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjabarkan pengaruh kebudayaan populer terhadap elemen visual yang digunakan pada sampul musik dari musisi internasional yang diambil dari beberapa periode waktu. Seperti yang banyak kita cermati pada kehidupan sehari-hari, seringkali dalam pemasaran musik dan festival musik, melibatkan elemen visual baik yang berupa fotografi atau ilustrasi untuk membantu penyampaian pesan atau untuk menguatkan kesan suatu aliran musik tertentu.

Desain sampul album rekaman, seperti juga karya seni rupa yang lain, dapat merefleksikan musik pada suatu waktu (Susilo, 2009: 92).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Dadaisme dan Perkembangannya

Sebelum membahas postmodernisme dan budaya populer serta gerakan seni rupa populer, maka lebih baik didahului dengan pembahasan Dadaisme, mengingat berbagai gerakan seni rupa populer tersebut erat kaitannya dengan pengaruh Dadaisme. Dadaisme sendiri merupakan sebuah aliran yang berada pada arus perkembangan sejarah kesenian modern Eropa. Kecenderungan aliran ini berjalan secara linier, sehingga menempatkan Dadaisme sebagai aliran yang berkaitan dengan aliran seni sebelum dan sesudahnya, yaitu aliran Kubisme serta Surealisme dan kemudian mempengaruhi aliran seni setelahnya seperti Ekspresionisme Abstrak bahkan *Pop Art* pada era 1960an hingga seni kontemporer pada abad 21.<sup>1</sup>

Gerakan Dada bermula di Zurich, Swiss sekitar awal Februari tahun 1916 saat terjadinya Perang Dunia I (1914-1918). Pada saat itu, para kaum Dada memiliki kesamaan pandangan berkesenian dan perasaan cemas atas maraknya mekanisasi dan perkembangan teknologi, terutama penggunaan mesin pembantai dalam perang sehingga mengakibatkan terjadinya guncangan dalam masyarakat, dan dikhawatirkan akan membawa peradaban Eropa ke arah kehancuran. Sikap protes akan situasi tersebut mereka tuangkan ke dalam bentuk karya seni yang bernada sinis, banal, nihilistik, intuitif dan emotif, parodistik, aneh, humoristik, anti kaidah tradisional, melepaskan diri dari otomatisme berkesenian dan bahkan menjadi antiseni (Ades dalam Stangos.1995:passim dan Atkins. 1993:86). Karya-karya mereka yang terlihat absurd, subversif, irasional, memancing polemik,

<sup>1</sup> Sulastianto, Harry.2012. Dadaisme Sebuah Revolusi Seni. Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI. 2-5

serta provokatif rupanya bukan tanpa maksud, melainkan ditujukan untuk menyerang masyarakat kelas menengah yang tumbuh pada saat itu. Para kaum Dada beranggapan bahwa kaum borjuislah penyebab terjadinya perang yang menghancurkan semua aspek kehidupan pada masa itu.<sup>2</sup>

Pada tanggal 13 Mei 1921, Dadaisme sebagai gerakan seni dinyatakan berakhir secara resmi dengan sebuah pengadilan canda (*mock trial*) yang dipimpin Andre Breton terhadap penulis Maurice Barres di Hall of Learned Societies. Dengan peristiwa tersebut, maka gerakan Dadaisme sudah berakhir dan dimaknai sebagai bagian dari sejarah seni modern. Pada tahun 1924 Andre Breton mendeklarasikan gerakan seni baru yang bernama Surealisme dan diikuti oleh banyak para Kaum Dada.<sup>3</sup>

## 2.2 Postmodernisme, Budaya Populer dan Musik Populer

Lahirnya era postmodern ditandai dengan tumbuhnya budaya massa dan budaya populer. Dibandingkan dengan era-era sebelumnya, era postmodern merupakan era yang mengutamakan bentuk dan penampilan daripada kedalaman serta memuja keuntungan daripada kemanfaatan. Hal tersebut mendorong tumbuhnya simbol-simbol serta aktifitas kebudayaan baru di dalam masyarakat yang dihidupi oleh budaya massa dan budaya populer (Hidayat, 2012: 105-106).

Stuart Hall (dalam Storey 1994) menggambarkan budaya pop sebagai:

Sebuah arena konsensus dan resistensi. Budaya pop merupakan tempat di mana hegemoni muncul, dan wilayah di mana hegemoni berlangsung. Ia bukan ranah di mana sosialisme, sebuah kultur sosialis- yang telah terbentuk sepenuhnya-dapat sungguh-sungguh ‘diperlihatkan’. Namun, ia adalah salah satu tempat di mana sosialisme boleh jadi diberi legalitas. Itulah mengapa ‘budaya pop’ menjadi sesuatu yang penting. (Storey, 2006: 3)

Budaya populer dan budaya massa merupakan sebuah kategori budaya rendah (*lowbrow culture*) yang biasa dibedakan dengan budaya tinggi (*highbrow culture*) (Hidayat, 2012: 107) dan dapat didefinisikan sebagai budaya rakyat (*folk culture*) yang ditujukan bagi masyarakat sebelum industri, atau budaya massa bagi masyarakat industri. Budaya massa sendiri umum didefinisikan sebagai budaya populer yang melalui proses produksi oleh teknik industri yang diproduksi secara massal kemudian dipasarkan untuk mencapai keuntungan massal (budaya yang memuja keuntungan) (Rusbiantoro, 2008: 22). Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa munculnya wacana postmodernisme dengan cepat mendorong lahirnya aktifitas dari kebudayaan populer, contohnya adalah munculnya musik populer dan gerakan seni rupa populer. Musik populer pada konteks penelitian ini merujuk pada musik yang dikonsumsi secara massal, dan bukan merujuk pada musik balada yang sering didefinisikan sebagai musik pop.

Adorno mengkategorikan musik populer sebagai musik yang diproduksi oleh industri kebudayaan dan didominasi oleh dua proses yaitu standarisasi dan pseudo-individualisasi. Standarisasi ini dapat dikenali pada lagu – lagu pop yang biasana terdengar hampir mirip dan memiliki struktur yang dapat saling bertukar. Dengan demikian, proses standarisasi ini menjabarkan cara industri kebudayaan menghancurkan segala autentitas dari musik yang diproduksinya. Sementara pseudo-individualisasi bekerja dengan meracik kebaruan atau keunikan pada lagu sehingga dapat menyembunyikan proses standarisasi sebelumnya dengan membuat lagu lebih bervariasi bagi para pendengarnya dan menciptakan kesan berbeda dengan lagu – lagu yang lain (Rusbiantoro, 2008: 25).

Musik dengan segala bujuk rayu yang dimilikinya dengan cepat menjadi komoditas baru. Musik dapat mencerminkan segala kenangan akan tempat, peristiwa, dan orang-orang yang pernah hadir di dalam hidup kita. Hanya dalam waktu 3-5 menit, kita seolah-olah diajak melakukan regresi menuju masa lalu. Komoditas

<sup>2</sup> Ibid, hal 6-7

<sup>3</sup> Ibid, hal 8-9

ini kemudian dinilai oleh bagaimana cara komoditas tersebut memberikan gengsi, melabeli status sosial dan kekuasaan individu atau kelompok, membantu mengkonstruksikan berbagai macam identitas, menyatakan keanggotaan dari sebuah kelompok atau komunitas tertentu, dan membedakan satu individu dengan individu yang lain, atau menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain (Rusbiantoro, 2008: 130).

### 2.3 Konsep Bahasa Estetik Seni Postmodernisme

Konsep bahasa estetik seni postmodernisme ini penting dipahami sebelum membahas beberapa gerakan seni rupa yang terpengaruh oleh lahirnya budaya populer. Berbagai bahasa estetik ini kemudian banyak digunakan pada berbagai karya *Pop-Art* maupun *Lowbrow Art* yang akan dibahas selanjutnya.

Kaitan postmodernisme terhadap konteks seni erat kaitannya dengan penyanggahan terhadap konsep *form follows function* serta konsep formalisme, yang digambarkan melalui pengembangan bentuk-bentuk visual yang bersifat ironik, skizofrenik dan sinkretik. Postmodernisme mendefinisikan suatu gaya sebagai satu bentuk komunikasi ironis, yaitu suatu bentuk komunikasi yang memuja semangat untuk memperlakukan tanda-tanda dan kode-kode, plesetan, humor, kritik tanpa mepedulikan makna-makna dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Konsep tersebut merupakan konsep yang diwujudkan bukan hanya pada bahasa estetik seni postmodernisme, akan tetapi juga pada produk-produk konsumernya.

Hal yang menjadi perbedaan antara wacana modernisme dan postmodernisme adalah ketika wacana modernisme menganggap suatu gaya sebagai bentuk kemajuan, sementara wacana postmodernisme memiliki kecenderungan dalam memandang gaya sebagai satu bentuk eklektikisme, yaitu kombinasi dari berbagai gaya yang berasal dari berbagai seniman, periode waktu, atau kebudayaan masa lalu, sehingga menghasilkan satu gaya baru. Dengan demikian,

gaya masa lalu memiliki peranan yang sangat penting dalam wacana postmodernisme (Piliang, 2003: 183).

### 2.4 Idiom-Idiom Estetika Postmodernisme

Dalam wacana postmodernisme, ada lima idiom estetik yang dapat membantu kita dalam memaknai berbagai objek estetik dan mengeksplorasi idiom yang lebih kaya lagi. Lima idiom estetik tersebut adalah *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp* dan skizofrenia.

#### 2.4.1 *Pastiche*

*Pastiche* di dalam The Concise Oxford Dictionary of Literary Term, sebagai:

...karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu (Piliang, 2003: 187).

Fredric Jameson memandang *Pastiche* sebagai parodi kosong (*blank parody*) yaitu parodi yang dihadirkan tanpa cemoohan atau tanpa *sense of humour* (Piliang, 2003: 188), sementara itu Umberto Eco mengartikan *Pastiche* sebagai realisme rekonstruksi (*realism of reconstruction*), yaitu imitasi murni atau bentuk duplikasi dari kebudayaan atau karya dari masa lalu (Piliang, 2003: 189).

#### 2.4.2 Parodi

Menurut Mikhail Bakhtin, parodi merupakan representasi palsu (*false representation*) yaitu satu bentuk representasi yang ditandai oleh pelencengan, penyimpangan, plesetan makna dan merupakan suatu bentuk dialogisme tekstual (*textual dialogism*) yaitu ketika dua teks atau lebih disatukan dan saling berinteraksi antara satu dan yang lainnya dalam bentuk dialog. Menurutnya, baik sifat maupun metode yang digunakan dalam memproduksi pelencengan makna dan lelucon tersebut sangat bervariasi. Sementara menurut Hutcheon, bentuk dialogisme tekstual tersebut dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau bahkan hanya sekedar permainan atau lelucon (*sense*

of humour) dari bentuk-bentuk yang sudah ada sebelumnya (Piliang: 2003, 192).

#### 2.4.3 Kitsch

*Kitsch* berasal dari bahasa Jerman *verkitschen* yang berarti membuat murah dan *kitschen* yang secara harfiah berarti “memungut sampah dari jalan”. Oleh karena itu, istilah *kitsch* sering didefinisikan sebagai sampah artistik atau selera rendah (*bad taste*). The Concise Oxford Dictionary of Literary Term, mendefinisikan *kitsch* sebagai “segala jenis seni palsu (*pseudo art*) yang murahan dan tanpa selera.”

Definisi *Kitsch* sebagai pseudo-objek oleh Jean Baudrillard yaitu sebagai:

...simulasi, kopi, faksimil, atau stereotip; sebagai pemiskinan kualitas pertandaan (*signification*) yang sesungguhnya; sebagai proses melimpah ruahnya tanda-tanda (*sign*), referensi alegorik, atau konotasi-konotasi perbedaan; sebagai bentuk pemujaan detil, dan sebagai bombardier melalui detail (Piliang, 2003: 194).

Dilihat dari sudut pandang ilmu bahasa structural, menurut Eco, *kitsch* didefinisikan sebagai:

...stylemes yang diabstraksikan dari konteks asalnya dan disisipkan ke dalam satu konteks yang strukturnya secara umum tidak memiliki karakter homogenitas dan kepentingan yang sama sebagaimana konteks asalnya, sedangkan hasilnya adalah karya yang diciptakan secara segar yang mampu menghasilkan pengalaman baru. (Piliang 2003: 195)

#### 2.4.4 Camp

*Camp* berdasarkan pandangan Susan Sontag merupakan suatu cara dalam memandang dunia sebagai satu fenomena estetik, namun estetik pada konsep ini merujuk pada keartifisialan dan pengayaan bukan mengacu pada pengertian keindahan atau keharmonisan, (Piliang, 2003: 198).

*Camp* umumnya banyak menghadirkan elemen dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan

gaya tanpa mempedulikan isi, anti alam, sehingga penggambaran objek manusia, binatang atau tumbuhan “dirusak” dengan menghadirkan distorsi pada bentuk aslinya, misalnya dibuat lebih ramping atau gendut secara ekstrim. Selain itu, *Camp* juga menolak pembedaan seksual dan memuja bentuk androgini dan perversi, yaitu suatu peleburan gaya dan citra seksual yang tak jelas rujukannya, sehingga dengan kata lain *Camp* adalah suatu bentuk *Dandyism* yang mengagungkan kevlugaran (Hidayat, 2012: 132).

#### 2.4.5 Skizofrenia

Skizofrenia dalam pandangan Jacques Lacan, seorang ahli psikoanalisis, adalah “putusnya rantai pertandaan, yaitu, rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna” (Piliang, 2003: 202). Skizofrenia berada pada satu dunia simbol yang berlapis-lapis, sehingga suatu bentuk skizofrenia tidak mungkin sampai pada satu makna absolut (Piliang, 2003: 204). Dalam kebudayaan dan seni istilah skizofrenia, digunakan sebagai ungkapan metafora untuk menyampaikan persimpangsiuran baik yang digunakan dalam bahasa, gambar, atau objek. Suatu makna pada karya seni sulit ditafsirkan disebabkan adanya keterputusan dialog antar elemen pada karya skizofrenia yang tidak lagi saling berkaitan (Piliang, 2003: 205).

Meskipun bahasa estetik ini sudah pernah ada pada era sebelumnya, namun bahasa estetik skizofrenia ini merupakan salah satu bahasa estetik yang dominan pada diskursus seni postmodern. Adanya persimpangsiuran penanda, gaya, dan ungkapan dalam satu karya, sehingga menghasilkan makna-makna kontradiktif, ambigu, terpecah atau sama-samar pada bahasa estetik skizofrenia (Piliang, 2003: 205). Kelima idiom estetika postmodernisme ini yang akan terlihat pada konsep visual yang disajikan oleh dua gerakan seni rupa yang akan dijabarkan selanjutnya, yaitu Seni Populer (PopArt) dan Surealisme Populer (Lowbrow Art). Pada karya Seni Populer dan Surealisme Populer, dapat

mengandung satu atau lebih idiom-idiom estetika postmodernisme tersebut.

### 2.5 Seni Populer (*Pop Art*)

*Popular Art* (Seni Populer) atau umumnya disingkat menjadi *Pop Art* merupakan sebuah gerakan seni yang lahir pada dekade 1960-an. Kelahirannya sangat dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi pada masyarakat. Bagi *Pop Art*, budaya populer yang bersifat komersial merupakan materi mentah yang dapat dijadikan sumber ide dalam memproduksi karya seni. Maka dari itu umumnya tema dari karya-karya *Pop Art* tersebut banyak mengangkat ikon-ikon yang sering muncul di media massa dan dikonsumsi oleh masyarakat, contohnya komik, iklan, selebriti, berbagai produk pakai, dan masih banyak lagi. Berbagai ikon tersebut kemudian diolah dan divisualkan di dalam kanvas ataupun seni grafis (Susanto, 2002:89). Tema-tema keseharian yang dianggap remeh tersebut kemudian dituangkan secara visual sehingga menjelma menjadi bentuk eksperimen baru yang seringkali terkesan nakal, mengejutkan, tidak serius, dangkal, dan penuh dengan main – main namun direpresentasikan dalam bentuk karya yang serius.<sup>4</sup>

*Pop Art* di titik ini, menawarkan kebebasan akan segala kemungkinan-kemungkinan baru serta berbagai perpaduan gaya yang tidak lazim digunakan dalam dunia seni rupa. Keberanian *Pop Art* dalam menjungkirbalikkan konsep seni dan keindahan yang telah baku ini bukanlah tanpa sebab, karena pada dasarnya karya-karya *Pop Art* merupakan suatu bentuk pembangkangan dan kritik terhadap budaya modern dan kemapanan. *Pop Art* memandang modernisme tidak sepenuhnya berhasil menjawab persoalan sosial dan budaya.<sup>5</sup>

Bila dilihat dari bahasa rupa yang dominan digunakan, terlihat sedikit banyak sentuhan estetika Dadaisme, Surealisme dan Seni Optik

pada karya seni *Pop Art*. Hal ini cenderung tampak pada tampilan warna dan garisnya. *Pop Art* memang tidak menawarkan gaya tunggal tertentu yang dominan, namun mencirikannya pada inovasi kreatif yang terletak pada semangat kebebasan, kesegeraan (*instant*) dan pakai buang (*expendable*).

Ada banyak seniman yang namanya sangat berkaitan erat dengan perkembangan aliran *Pop Art*, diantaranya Andy Warhol dan Roy Lichtenstein yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai perintis aliran *Pop Art* (Sunarya, t. t : 76). Yang membuat kedua nama itu mendapat sorotan lebih karena kedua seniman Amerika tersebut mendorong lahirnya basis intelektual dari budaya pop di belahan Eropa umumnya dan secara khusus di Inggris. Hal ini yang menjadikannya menarik, karena bila dilihat dari sejarahnya, budaya pop berakar di Amerika, namun basis intelektual budaya pop justru berkembang pesat di Inggris.

*Pop Art* secara cepat berkembang sebagai suatu gejala sosial yang meluas ke seluruh daratan Eropa dan Amerika serta memiliki jangkauan publik yang masif. Gerakan *Pop Art* dianggap mewakili ciri pemberontakan dan kemarahan kaum muda akan segala aturan dan nilai-nilai baku yang dimapankan oleh generasi sebelumnya. Tak pelak, gerakan *Pop Art* merasuk ke semua cabang seni rupa, desain, bahkan beberapa aspeknya merasuk pula dalam kehidupan sehari-hari.

Berbanding lurus dengan perkembangannya yang cepat, *Pop Art* juga mengalami masa surut yang relatif cepat dalam beberapa tahun berikutnya. Salah satu penyebabnya karena gerakan ini memang merupakan reaksi spontan terhadap situasi yang sedang dihadapi pada saat itu. Selain itu, faktor lain yang menyurutkan *Pop Art* adalah semakin kuatnya aspek ekonomi dari kalangan industri, sehingga *Pop Art* dengan segala daya tarik dan keunikannya serta pengaruhnya yang meluas terutama di kalangan kaum muda, justru dimanfaatkan oleh kalangan industri untuk dijadikan sumber pemikat bagi produk-produk yang ditujukan untuk kaum muda.

<sup>4</sup> Wardana, Ketut N.H. 2012. Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia. Prasi. Vol 7. No. 14Hal 17-18

<sup>5</sup> Ibid, hal 18

Yang terjadi kemudian, *Pop Art* tidak lebih dipandang sebagai komoditas sehingga kemudian dianggap bukan lagi sebagai suatu media penyampaian kritik seperti pada masa-masa awal kelahirannya.<sup>6</sup>

## 2.6 Pop Suralisme (*Low Brow Art*)

Aliran ini lahir juga karena sentuhan Dadaisme, budaya populer dan *Pop Art*. *Pop Art* menganggap budaya komersial sebagai materi mentah yang dapat dijadikan sumber ide yang tak pernah habis atas hal-hal yang bersifat subjek piktoral. Berawal dari seni pop itulah, lahir sebuah gaya dalam seni rupa, yaitu Pop Suralisme. Pop Suralisme atau lebih dikenal dengan nama *Lowbrow Art*, lahir dan mendapat pengaruh dari budaya jalanan dan komunitas jalanan. Yang disuarakan oleh karya-karya Pop Suralisme adalah ketidaknyamanan dalam menanggapi situasi politik, sosial, dan ikon budaya yang sedang populer di negara Amerika serikat pada saat itu. Segala ketidaknyamanan tersebut dituangkan ke dalam karya-karya yang diungkapkan dengan rasa humor yang tinggi meskipun terkadang sinis. Seperti gerakan seni rupa lain yang terpengaruh oleh produk budaya populer, gerakan ini pun terinspirasi oleh produk atau aktifitas budaya populer seperti film kartun era 60-an, komedi televisi, musik psycadelic, komik, film horror dan kartun animasi. Beberapa seniman yang bergaya Pop Suralisme saat ini antara lain Yosuke Ueno, Todd Schorr, Mark Rayden, dan Joe Sorren.

*In keeping with narrative quality, lowbrow art is nearly always figurative, representational. These paintings represent people, places, and things in the world and are rarely abstract. Many lowbrow artist have worked as illustrators, creating figurative art for album covers, magazines, and concept posters. As fine artist, they use their skills at creating representational*

<sup>6</sup> Ibid, hal 19

*images to give from to their ticklish, tormented, personal visions.* (Jordan, 2005:12)

Definisi *Lowbrow Art* tersebut mendeskripsikan bahwa karya seni *lowbrow* selalu mengandung narasi cerita figuratif dan representatif, yang di dalamnya banyak berisi muatan lucu, jenaka, sarkastik, satir, bahkan tidak masuk akal.<sup>7</sup>

*Lowbrow Art* lahir pada tahun 1994 yang digagas oleh seniman Robert Williams yang merupakan pendiri majalah Juxtapoz, yaitu majalah yang membahas mengenai *Lowbrow Art*. *Lowbrow Art* yang dijelaskan oleh Robert Williams (2004:13);

“mengatakan bahwa *lowbrow* merupakan seni rendahan, Gerakan seni bawah tanah, ketika itu dunia seni rupa didominasi oleh seni abstrak dan konseptual. Gerakan seni *lowbrow* selalu dikesampingkan dari pikiran-pikiran akademis yang konvensional, walau demikian karya-karya yang lahir mampu menarik respon dari kalangan anak muda. *Lowbrow* membangun sumber materi dan inspirasi dari beberapa pengaruh yang paling iustratif, karya warna, kontroversial, dan juga tradisi grafis. Pengaruh kuat ini muncul dari ilustrasi cerita, seni komik, science fiction, seni poster film, produksi film, animasi, seni punk rock, seni hotroad dan biker, grafis di skateboard, grafiiti, dan tato. Gerakan ini mampu bertahan dan tumbuh dengan subur karena berhasil membangun medan sosialnya sendiri untuk menegaskan identitasnya melalui majalah Juxtapoz”<sup>8</sup>

## 3. METODE PENELITIAN

<sup>7</sup> Prabu, Wahyuddin N.D. 2017. Imaji Pop Suralisme: Figur Gendut dalam Lukisan. *Journal of Urban Society's Arts*. Vol 4. No 1.hal 40-41

<sup>8</sup> Septamahtione. Hanifi. 2017.Karakter Visual Rofstell dalam penciptaan Seni Lukis *Lowbrow*. *Jurnal Seni Rupa*. Vol 5. No.2. hal 1

Penelitian terhadap pengaruh kebudayaan populer terhadap visual sampul album musik ini mengambil contoh studi pada beberapa sampul album musisi internasional dari beberapa periode waktu yang berbeda untuk membandingkan sejauh mana pergeseran atau benang merah dari perkembangan berbagai aliran seni dalam merespon kebudayaan populer yang senantiasa berubah mengikuti trend terbaru. Berbagai analisis dilakukan dengan mempertimbangkan idiom-idiom estetika postmodernisme, antara lain *Pastiche*, Parodi, *Kitsch*, *Camp* dan Skizofrenia, serta konsep-konsep aliran seni rupa, dalam penelitian ini, khususnya *Pop Art* dan *Lowbrow Art*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen. S, penelitian dengan metode kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang dituangkan dalam bentuk ucapan, tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati.<sup>9</sup> Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data literatur baik cetak maupun elektronik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Andy Warhol untuk The Velvet Underground & Nico (1967)

Karya Andy Warhol “Banana” telah menjadi simbol Warhol, sang pelopor Pop Art yang diakui secara internasional. Awalnya diproduksi untuk sampul album debut The Velvet Underground & Nico, “Banana” kemudian direproduksi untuk membuat beberapa karya seni, menjadi salah satu ikon paling terkenal dalam sejarah seni Amerika.

Sampul album inovatif Warhol menampilkan gambar pisang yang ditutupi oleh stiker kulit pisang yang dapat ditarik layaknya mengupas buah pisang, dibalik stiker tersebut, terdapat buah berwarna daging di bawahnya. Terdapat tulisan “*Peel Slowly and See.*”: “Kupas Perlahan dan Lihat.” di bagian atas gambar pisang tersebut.

Sensasi interaktif dan artistik ini selamanya akan menjadi ciri khas untuk band dan juga untuk Warhol.

Seperti yang dimaksudkan Warhol, citra pisang, dengan sindiran seksualnya, mendapat perhatian nasional bagi The Velvet Underground, dan kolaborasi mereka dengan Warhol. Terlepas dari kenyataan bahwa album itu tidak sukses secara komersial, namun album tersebut menduduki peringkat album ke-13 terbesar sepanjang masa versi majalah Rolling Stone.

Ciri khas pada karya Warhol ditentukan oleh ketertarikannya dengan budaya konsumen, menampilkan benda-benda duniawi sebagai subjek utama, seperti pisang, untuk melambangkan peningkatan produksi dan distribusi massal selama waktunya. Sampul album kontroversial dan pisang mendapat perhatian luas sebagai bentuk penggambaran konsumerisme.<sup>10</sup>



Gambar 1. Sampul Album The Velvet Underground & Nico (1967)

(<https://news.masterworksfineart.com/2019/06/12/analysis-andy-warhols-banana-1967>)

Dengan melihat pembahasan mengenai karya di atas, dapat disimpulkan bahwa karya Warhol tersebut menggunakan bahasa estetika *Camp*. *Camp* merayakan peleburan gaya dan citra seksual yang tak jelas rujukannya (Hidayat, 2012: 132) dalam hal ini Warhol menggunakan bentuk pisang dengan tema seksualnya sebagai bentuk pemberontakan yang disampaikan secara santai dan minimalis.

10

Analysis: Andy Warhol's Banana, 1967. <https://news.masterworksfineart.com/2019/06/12/analysis-andy-warhols-banana-1967>

<sup>9</sup> Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif [pdf]. *EQUILIBRIUM*. 5 (9): 2-3.



#### 4.2 Peter Saville untuk Unknown Pleasures, Joy Division (1979)

Ketika *band* post-punk asal Salford bernama Joy Division merilis album debutnya yang bertajuk “Unknown Pleasure”, dunia tidak begitu melirik elemen visual sampul albumnya. Tapi hari ini, sampul album tersebut dianggap klasik, dan memikat dan telah menghiasi jutaan kaos dan poster di seluruh dunia hingga saat ini. Sampul Album ini rupanya dirancang oleh Peter Saville, seorang desainer grafis terkenal di Inggris yang kelak mendesain *artworks* Joy Division selanjutnya. Ide awal untuk desain ini berasal dari gitaris utama grup, Bernard Sumner. Ini adalah visualisasi dari gelombang radio yang dipancarkan oleh pulsar, sebuah bintang neutron yang diciptakan setelah matahari yang sekarat runtuh dengan sendirinya. Awalnya bernama CP 1919, pulsar yang dimaksud telah ditemukan pada November 1967 oleh siswa Jocelyn Bell Burnell dan atasannya Antony Hewish di Universitas Cambridge. Sumner menemukan gambar itu di Cambridge Encyclopaedia of Science. Saville kemudian membalikkannya dari yg semula garis hitam dicetak di kertas putih menjadi garis putih di atas bidang hitam dan mencetaknya pada kartu bertekstur.<sup>11</sup>



Gambar 2. Sampul Album Unknown Pleasure, Joy Division (1979)

<sup>11</sup> ibid

(Sumber:

<https://www.creativebloq.com/features/the-20-best-album-covers-of-all-time> )

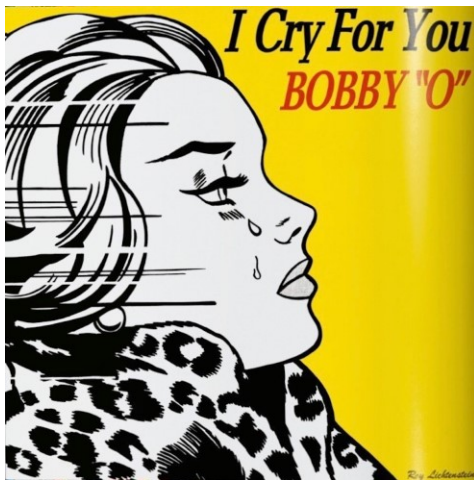
Bila mengkaji karya ini dalam ranah Pop Art, terdapat irisan yang ditemukan yaitu visual dari “Unknown Pleasure” ini meskipun secara tidak sengaja, seolah dipengaruhi oleh Seni Optik seperti yang terjadi pada karya seni *Pop Art*. Hal ini dominan tampak pada tampilan garisnya. Meskipun karya ini minim warna, tapi harus diingat bahwa konsep *Pop Art* memang tidak menawarkan gaya tunggal tertentu yang dominan, namun mencirikkannya pada inovasi kreatif yang terletak pada semangat kebebasan, kesegeraan (*instant*) dan pakai buang (*expendable*), yang kemudian menjadi unik karena desain tersebut telah merasuk pada beragam *merchandising* Joy Division dan tetap diminati hingga saat ini. Sampul ini masuk ke dalam idiom *Kitsch*, karena sampul ini berusaha mengimitasi bentuk atau objek (pulsar) untuk tujuan dan fungsi palsu (diproduksi secara massal tanpa ada kaitannya dengan akar ilmu pengetahuan).

#### 4.3 Roy Lichtenstein untuk Bobby “O”: I Cry for You (1983)

Budaya populer menjamur di masyarakat sebagai bentuk ekspresi terhadap hal-hal populer yang dominan, merupakan respon dari sebuah hal yang kuat dan sedang ‘trend’ di masyarakat, dan terkadang melahirkan budaya baru yang berbeda dengan budaya yang kuat dan sudah ada sebelumnya. Konsep dan ide yang diangkat dalam pop art mengangkat dari berbagai macam hal keseharian manusia, sehingga memiliki bentuk yang ditujukan untuk masyarakat luas, yang mudah dipahami oleh masyarakat. Contohnya ide komik romansa dewasa Lichtenstein (dalam Whiting, 1997: 103), dengan isi yang berupa konten cinta dan atau perang, dimana ikon perempuan sangat dominan di karya-karyanya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Dawami, Angga K. 2017. Pop art di Indonesia. Jurnal Desain. Vol 4. No3. hal 147.

Meskipun Roy Lichtenstein memiliki ketertarikan dengan musik, ia tidak pernah mengerjakan proyek musik apa pun kecuali merancang logo rekaman DreamWork pada tahun 1996. Namun, beberapa musisi menggunakan gambarnya untuk sampul musik mereka. Inilah bagaimana karya Lichtenstein yang terkenal "Crying Girl" berakhir di sampul lagu musik dance Hi-NRG Bobby Orlando (Bobby "O") 1983 untuk *single* "I Cry For You".<sup>13</sup>



Gambar 3. Sampul Album I Cry For You, Bobby "O" (1983)

(Sumber: <https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/>)

Sebuah analisis menarik yang dipublikasikan oleh suatu media mengenai karya Lichtenstein, "Crying Baby" yaitu mengatakan bahwa visual gadis yang sedang menangis itu terlihat tertekan seperti yang dibuktikan dalam air matanya, tatapan sedih dan sikap pasrah yang menunjukkan tema terperangkap dalam identitas perempuan yang diturunkan ke peran yang lebih rendah dan dipandang rendah di masyarakat. Lukisan itu juga menyoroti perjuangan di bawah kemewahan seorang gadis Amerika tahun 1960-an. Sementara dia memiliki penampilan yang cantik, di bawah

<sup>13</sup> *The 20 Most Iconic Record Covers Made by Visual Artists; When music and art come together.* 2017. <https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/> Diakses pada 5 April 2020.

eksterior itu mengintai emosi menyedihkan yang merupakan tanda perjuangannya di masyarakat yang didominasi pria pada saat itu yang menuntut kesempurnaan dari anak perempuan (termasuk di dalam hubungan romansa). Tampak dan air mata yang tertekan karenanya adalah jalan keluar dari perjuangan dan penderitaan ini.<sup>14</sup>

Memang analisis itu bukan secara spesifik tertuju pada karya pada sampul album musik di atas, namun bisa jadi makna keseluruhan dari visual karya-karya Lichtenstein yang mengangkat tema gadis menangis seperti demikian, mengingat setiap atribut dan visualnya memiliki benang merah, selalu menampilkan karakter perempuan cantik, dengan segala kemewahan dan kepasrahannya. Wanita-wanita itu ditampilkan *fashionable*, berdandan, menggunakan berbagai asesoris, hal ini sedikit menyentuh konsep *Camp* dalam usaha-usahanya tersebut untuk menjunjung keglamoran dan *dandyism*.



Gambar 4. Karya Lichtenstein yang berjudul "In The Car", 1963.

(Sumber:

[https://en.wikipedia.org/wiki/In\\_the\\_Car](https://en.wikipedia.org/wiki/In_the_Car))

Karya di atas sepertinya pengembangan dari karyanya pada tahun 1963 yang berjudul "In The Car", atau sering juga disebut "Driving", yang terinspirasi oleh komik "Girls' Romances edition #78" yang diterbitkan oleh Signal Publishing

<sup>14</sup> *Who is Roy Lichtenstein's Crying Girl?* <https://publicdelivery.org/roy-lichtenstein-crying-girl/> Diakses pada 5 April 2020

Corp. Dengan demikian karya Lichtenstein memenuhi ciri parodi, yaitu mengambil keuntungan dari suatu karya, baik kelemahannya, keseriusannya atau kemashyurannya untuk diolah kembali menjadi suatu karya yang bersifat ironis dan kritis.



Gambar 5. Penggalan komik “Girls’ Romances edition #78”

(Sumber:

[https://en.wikipedia.org/wiki/In\\_the\\_Car](https://en.wikipedia.org/wiki/In_the_Car))

#### 4.4 Mark Ryden untuk Michael Jackson: *Dangerous* (1991)

Mark Ryden yang lahir pada tahun 1963 merupakan seniman lukis dari Amerika Serikat yang tergabung dalam gerakan *Lowbrow*, atau Pop Surrealisme. Ryden memang dibesarkan dalam keluarga yang dekat dengan berkesenian. Ayahnya seorang pelukis, sementara salah satu saudara kandungnya, Keyth Ryden, berprofesi sebagai seorang pelukis juga. Mark Ryden sendiri merupakan lulusan Art Center College of Design di Pasadena pada tahun 1987.

Atas karya-karya absurdnya yang dikenal suram, misterius, seperti penggunaan mainan tua, boneka, tengkorak dan benda-benda keagamaan, *Interview Magazine* menobatkannya sebagai Raja Pop Surrealisme. Selain itu, oleh banyak jurnalis dan galeri, Ryden dijuluki seniman *crossover* karena karyanya dianggap sebagai jembatan dua dunia seni yang berbeda. Ryden mengawali kariernya sebagai seorang ilustrator yang sering membuat sampul album musik artis-artis ternama. Sebut saja “Love in an Elevator”(1989) karya Aerosmith, ”Dangerous”

(1991) milik Michael Jackson, “One Hot Minute”(1995) dari Red Hot Chili Peppers, dan juga membuat ilustrasi untuk sampul vinyl Tyler, The Creator yang bertajuk “Wolf”(2013). Selain membuat ilustrasi untuk sampul album musik, Ryden juga membuat ilustrasi sampul buku untuk dua novel karya Stephen King, masing – masing berjudul “Desperation” dan “The Regulators”. Kemudian, Ryden memulai karirnya di ranah *Lowbrow art* dan aktif berpameran di galeri.<sup>15</sup>



Gambar 6. Sampul Album *Dangerous*, Michael Jackson (1991)

(Sumber :

[https://en.wikipedia.org/wiki/Dangerous\\_\(Michael\\_Jackson\\_album\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Dangerous_(Michael_Jackson_album)))

Dibandingkan dengan sampul musik lainnya yang diangkat pada penelitian ini, sampul album Michael Jackson terlihat paling kompleks, meriah dengan menggunakan objek-objek yang banyak, namun di saat yang sama terkesan misterius. Berbeda dengan Andy Warhol, Roy Lichtenstein dan Jeff Koons yang memiliki kecenderungan memilih warna yang cerah, namun Ryden cenderung memilih warna yang suram pada karyanya. Pada sampul terlihat Michael Jackson yang menggunakan topeng *masquerade* yang hanya diwakilkan oleh matanya. Di sekitar Jackson terdapat banyak hewan yang

<sup>15</sup> Let’s Be Gay and Happy!2014.

<https://kopikeliling.com/news/mark-ryden-seniman-lowbrow.html> Diakses pada 5 April 2020.



menggunakan atribut kerajaan. Di sisi kanan bawah terlihat anak kecil berkulit hitam yang mirip Jackson kecil, belum dapat diidentifikasi siapa anak kecil yg terlihat sedang membawa tengkorak kepala hewan. Sementara sosok pria tua di bagian bawah diidentifikasi sebagai Phineas Taylor Barnum, pendiri Sirkus Barnum & Bailey.

Cukup sulit untuk menginterpretasikan secara keseluruhan tampilan visual dari sampul album ini, karena di dalamnya mengandung banyak simbol dan tanda, namun bila dilihat dari komposisinya, karya ini memiliki ciri Camp yang dominan. Hal ini ditandakan oleh penggunaan elemen dekorasi, distorsi bentuk pada hewan-hewan di sebelah kanan dan kiri Jackson, dan secara visual sesuai dengan ciri Camp yaitu upaya-upaya untuk menghasilkan kesan berlebihan, spesial atau glamor (Hidayat, 2012: 132)

#### 4.5 Banksy untuk Various Artists: We Love You...So Love Us Vol. 1 (2000)

Banksy merupakan seniman yang identitasnya hingga saat ini masih menjadi misteri karena identitas aslinya tidak pernah terungkap. Menurut perkiraan, Banksy adalah seniman grafiti dan street art dari Bristol, Inggris. Banksy menggunakan campuran dari ironi, ketidaksopanan, humor dan sering mengandung pesan yang sangat jelas pada berbagai karyanya meskipun karya-karya tersebut tidak diartikan secara harfiah.

Banksy hingga saat ini dikenal sebagai pembuat onar di zaman modern sekaligus memiliki tempat spesial di dunia ini atas karya seni subversifnya yang tak terhitung jumlahnya dan tersebar di berbagai negara. Karya Banksy banyak menyuarakan ketidakpuasannya terhadap fenomena sosial tertentu, situasi politik tertentu atau keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh para pemimpin dunia.

Pada awal karirnya, ia menggunakan kombinasi stensil dan tulisan tangan asli (pada seni grafiti disebut *tag* atau *tagging*), kemudian pada tahun 2000 ia menggunakan stensil yang lebih rumit. Namun bila melihat karya Banksy

secara keseluruhan, teknik yang ia gunakan relatif beragam, sehingga memunculkan asumsi bahwa ia sering memanfaatkan perkembangan teknologi dalam membuat karya seninya.<sup>16</sup>

Dalam banyak karyanya, dapat kita temukan berbagai bentuk idiom-idiom seni postmodern seperti *pastische*, parodi, *kitsch*, *camp* dan skizofrenia. Salah satu bentuk karya parodi terlihat pada karya yang berjudul “Rage, Flower Thrower” yang terlihat di tembok Jerusalem pada tahun 2003, kemudian menyusul di tahun-tahun setelahnya muncul stensil yang sama di berbagai tempat.



Gambar 7. “Rage, Flower Thrower”, Jerusalem, 2003.

(Sumber: <http://www.blogs.buprojects.uk/2015-2016/rachelrichardson/2015/12/30/rage-flower-thrower-or-flower-bomber-by-banksy/>)

Dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki oleh idiom parodi, sepertinya idiom ini yang paling dominan terlihat pada karya Banksy, begitupun yang terlihat pada karyanya yang berjudul “Rage, Flower Thrower”. Bagi banyak orang yang melihat karya ini, tampak jelas bahwa karya ini menyuarakan kedamaian dan harapan dalam menghadapi kesulitan dan kehancuran. Pada stensil digambarkan seorang pemuda dengan gestur agresif yang menggunakan *scarf* di wajah, dengan gestur dan atribut

<sup>16</sup> Blanche, Ulrich. 2015. Street Art and Related Terms. *Street Art and Urban Creativity Scientific Journal, Methodologies for Research*. 1 (1): 37.

demikian maka lebih akrab diingatan sebagian orang bila sambil melemparkan "*Molotove Cocktail*" tetapi Banksy menggantinya dengan seikat bunga.

Hal ini yang menjadikan karya tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk parodi karena memiliki ciri kontradiksi pada visualnya, sesuai dengan definisi parodi oleh Linda Hutcheon yaitu: Satu bentuk imitasi, akan tetapi imitasi yang dicirikan oleh kecenderungan ironic (Pliang, 2003: 191).

Sementara itu, definisi parodi menurut The Oxford English Dictionary adalah:

Sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, akan tetapi disimpangkan arahnya, sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan. (Piliang, 2003: 191)



Gambar 8. Sampul Album We Love You...So Love Us, Various Artist (2000)

(Sumber: <https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/> )

Bila konsep pada *pastiche* adalah mengangkat gaya masa lalu sebagai suatu bentuk apresiasi (imitasi murni), namun parodi menjadikannya sebagai media untuk menyampaikan kritik, sindiran, kecaman yang menggambarkan bentuk dari ketidakpuasan, cemoohan atau hanya ungkapan rasa humor (Piliang, 2003: 191). Hal tersebut di atas yang menjadikan "Rage, Flower Thrower" masuk ke dalam idiom parodi karena memiliki ciri karakteristik parodi, yaitu menggunakan subjek-subjek untuk menyampaikan suatu bentuk ketidakpuasan atau kritik terhadap harapan akan kehidupan yang lebih damai.

Stensil tersebut muncul di media lain sebagai elemen grafis pada sampul album musik kompilasi yang bertajuk "We Love You...So Love Us Vol. 1" yang beredar pada tahun 2000. Yang menjadikannya menarik adalah bila melihat tahun edaran album musik ini, berarti desain stensil tersebut sudah lebih dahulu dipublikasikan melalui media album musik sebelum dikenal public pada media tembok di Yerusalem. Dengan demikian, memenuhi kriteria sebagai produk kebudayaan populer, karena didesain untuk audiens secara luas dan diproduksi massal.

#### 4.6 Jeff Koons untuk Lady Gaga: Art Pop (2013)

Jeff Koons merupakan seorang seniman yang lahir pada tanggal 21 Januari 1955 di York, Pennsylvania. Koons dikenal sebagai seorang pelukis dan pematung. Dalam banyak karyanya tersebut Koons mengangkat realitas yang penuh oleh permainan dan seduksi yang terjadi pada masyarakat *postmodern*, yaitu masyarakat yang dijenuhkan dengan mengkonsumsi kesenangan, makanan, tubuh dan mode dengan membangun pengandaian akan dunia nyata yang ideal. Di saat yang bersamaan, sensasi akan suatu yang nyata itu menggantikan kepekaan mengenai dunia sosial yang dianggap sudah berakhir.

Daya tarik seduksi itu merasuki daya khayal kita melalui berbagai permukaan, sehingga bagi Koons, permukaan itu menjadi sebuah ide untuk

menghadirkan kenyataan yang tak berakhir. Sensasi mengenai permukaan itu dihadirkan oleh Koons ketika mengolah medium atau materi yang digunakannya. Di dalam banyak karyanya Koons sering menghadirkan objek yang ditemukan sehari-hari juga berbagai perilaku manusia dengan tema konsumerisme. Koons terlihat sangat menyukai bermain dengan sensasi warna-warni plastik yang memberi kesan licin dan mengkilap, sesuai dengan kesan yang dimiliki oleh dunia industrial global. Bagi Koons sensasi akan permukaan adalah ilusi mengenai kesempurnaan. Meskipun kritikus menyebutnya sebagai Sang Raja Kitsch, namun tampaknya Koons tak peduli. Baginya lebih penting memahami dan menyerap dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat disekitarnya daripada hanya menilainya saja.<sup>17</sup>



Gambar 9. Sampul Album Artpop, Lady Gaga (2013)

( Sumber: <https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/> )

Pada tahun 2013, Koons membuat sampul musik Lady Gaga's yang bertajuk "Artpop".

<sup>17</sup> 12 September 2012. Sihir Seni Permukaan Jeff Koons

<https://majalah.tempo.co/read/seni/140622/sihir-seni-permukaan-jeff-koons?> Diakses pada 5 April 2020.

Karya Jeff Koons pada sampul album Lady Gaga ini memiliki ciri berkesenian khas Koons yang sudah dijabarkan sebelumnya. Pada sampul album Artpop ini terlihat sosok Lady Gaga yg ditampilkan tanpa busana, dengan tangan yang sedang memegang dada serta kaki terbuka yang ditengahnya terdapat bola, terdapat tulisan Artpop di depan bola tersebut. Ada kesan vulgar yang didapat dari gestur Ladi Gaga tersebut, dengan demikian memenuhi kriteria Camp yang menjunjung tinggi kevlugaran (Hidayat, 2012: 132). Dibelakangnya terdapat potongan-potongan huruf yang tetap dapat diidentifikasi sebagai teks "Lady Gaga" dengan warna pink menyala. Lalu di bagian background terdapat potongan-potongan gambar yang tampaknya diambil dari Lukisan periode Renaisans yang berjudul "the birth of venus" karya Sandro Boticelli. Juga ada beberapa potongan hitam putih yang tampaknya diambil dr foto karya patung Benini yang berjudul "Apollo and Daphne".

Koons bermain dengan aneka kesan permukaan, dan terutama menekankan pada kesan licin dan mengkilap (seperti yang banyak disajikan pada karya lainnya) contohnya pada bola, dan badan lady gaga yg kulitnya terkesan licin, tampak seperti patung. Penggunaan warna menyala khas Koons tetap dipertahankan. Sampai sini secara keseluruhan, selain memiliki sentuhan Camp, karya Koons ini memenuhi kriteria strategi kitsch yaitu mensimulasi dan mengkopi elemen gaya yang terdapat pada seni tinggi (karya benini dan boticelli) untuk tujuan dan fungsi palsu (bukan utk memuja seni tinggi tapi dihadirkan utk menjadi tak lebih penting dari sosok lady gaga pada album). Lady Gaga seolah-olah digambarkan sebagai versi seni-populer-modern dari lukisan Botticelli "The Birth of Venus". Tidak hanya berhenti pada sampul musiknya, bahkan pada sepenggal lirik lagu yang berjudul "Applause", Lady Gaga menyebut kembali nama Koons; "One second I'm a Koons, then suddenly the Koons is me". Terlepas dari sampul albumnya, sepenggal lirik ini menyiratkan idiom Skizofrenia, dimana idiom tersebut dapat dijadikan ungkapan metafora untuk

menyampaikan persimpangsiuran kata atau penanda.

## 5. KESIMPULAN

Postmodernisme mendorong tumbuhnya gairah untuk memperluas konsep estetika, tanda serta kode seni modern. Era ini juga melahirkan wacana kebudayaan baru yang dicirikan oleh berseminya simbol-simbol dan aktivitas kebudayaan baru. Wacana ini kemudian mempengaruhi berbagai bidang kehidupan contohnya lahirnya musik populer dan gerakan seni rupa populer yang dengan segera menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh banyak orang terutama kaum anak muda pada saat itu. Dalam koridor estetika, dikenal lima idiom estetika postmodern. Kelima idiom estetika postmodernisme ini yang terlihat pada konsep visual yang disajikan oleh dua gerakan seni rupa yang akan dijabarkan di atas, yaitu Seni Populer (PopArt) dan Surealisme Populer (Lowbrow Art). Pada karya Seni Populer dan Surealisme Populer, dapat mengandung satu atau lebih idiom-idiom estetika postmodernisme tersebut.

## 6. REFERENSI

### 6.1 Sumber Buku

- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Mengugat Modernisme*.Jalasutra. Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies* atas Matinya Makna. Jalasutra. Yogyakarta.
- Storey, John.2006. *Cultural Studies* dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode.Jalasutra. Yogyakarta.
- Susilo, Taufik Adi. 2009. *Kultur Underground* yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah. Garasi. Yogyakarta.

### 6.2 Sumber Artikel Jurnal

- Blanche, Ulrich. 2015. *Street Art and Related Terms. Street Art and Urban Creativity Scientific Journal, Methodologies for Research*. 1 (1): 32-39.  
<https://www.urbancreativity.org/download2.html> (diunduh pada 10 Desember 2015).

Dawami, Angga K. 2017. Pop art di Indonesia. *Jurnal Desain*. 4 (3): 143-152.

[https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/1356](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/1356) (diunduh pada 5 April 2020).

Prabu, Wahyuddin N.D. 2017. Imaji Pop Surealisme: Figur Gendut dalam Lukisan. *Journal of Urban Society's Arts*. 4 (1): 36-48.  
[https://www.researchgate.net/publication/319361014\\_Imaji\\_Pop\\_Surealisme\\_Figur\\_Gendut\\_Dalam\\_Lukisan](https://www.researchgate.net/publication/319361014_Imaji_Pop_Surealisme_Figur_Gendut_Dalam_Lukisan) (Diunduh pada 5 April 2020)

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif [pdf]. *EQUILIBRIUM*. 5 ( 9): 2-3.  
<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> (Diunduh pada 10 Desember 2015).

Septamahtione. Hanifi. 2017.Karakter Visual Roftell dalam penciptaan Seni Lukis Lowbrow. *Jurnal Seni Rupa*. Vol 5. No.2  
<https://docplayer.info/49501676-Karakter-visual-roftell-dalam-penciptaan-seni-lukis-lowbrow.html> (Diakses pada 5 April 2020).

Sulastianto, Harry.2012. Dadaisme Sebuah Revolusi Seni. *Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.  
<https://docplayer.info/62581217-Dadaisme-sebuah-revolusi-seni-oleh-harry-sulastianto.html> (Diakses pada 5 April 2020)

Wardana, Ketut Nala Hari. 2012. Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia. *Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya; Prasi*. 8 (12): 17 – 22.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/440> (Diunduh pada 5 April 2020).

### 5.2. Sumber Website

- Analysis: Andy Warhol's Banana, 1967.  
<https://news.masterworksfineart.com/2019/06/12/analysis-andy-warhols-banana-1967>
- Let's Be Gay and Happy!2014.  
<https://kopikeliling.com/news/mark-ryden-seniman-lowbrow.html> Diakses pada 5 April 2020.
- May, Tom. 2018. *The 20 Best Album Covers of All Time*.

<https://www.creativebloq.com/features/the-20-best-album-covers-of-all-time> Diakses pada 5 April 2020.

Sihir Seni Permukaan Jeff Koons.2012. <https://majalah.tempo.co/read/seni/140622/sihir-seni-permukaan-jeff-koons?> Diakses pada 5 April 2020.

*The 20 Most Iconic Record Covers Made by Visual Artists; When music and art come together.* 2017. <https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/> Diakses pada 5 April 2020.

Who is Roy Lichtenstein's Crying Girl? <https://publicdelivery.org/roy-lichtenstein-crying-girl/> Diakses pada 5 April

#### 6.4 Sumber Gambar

<https://www.sleek-mag.com/article/record-covers-visual-artists/> diakses pada 5 April 2020.

<http://www.blogs.buprojects.uk/2015-2016/rachelrichardson/2015/12/30/rage-flower-thrower-or-flower-bomber-by-banksy/> diakses pada 10 Desember 2015.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Dangerous\\_\(Michael\\_Jackson\\_album\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Dangerous_(Michael_Jackson_album)) diakses pada 5 April 2020.

<https://www.creativebloq.com/features/the-20-best-album-covers-of-all-time> diakses pada 5 April 2020.

[https://en.wikipedia.org/wiki/In\\_the\\_Car](https://en.wikipedia.org/wiki/In_the_Car)

<https://news.masterworksfineart.com/2019/06/12/analysis-andy-warhols-banana-1967>